

# Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku merokok Mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung

Triyoso \*)

\*) Prodi D III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Lampung

## ABSTRAK

Jumlah konsumsi rokok di Indonesia menurut The Tobacco Atlas 2002, menempati posisi kelima tertinggi di dunia, yaitu sebesar 215 miliar batang. China 1.634 triliun batang, Amerika Serikat 451 miliar batang, Jepang 328 miliar batang dan Rusia 268 miliar batang. Hasil penelitian Ezzati dan Lopez mengungkapkan, menghisap rokok menyebabkan lima juta orang meninggal dunia setiap tahun. Ini akan terus meningkat bila kebiasaan buruk itu tidak dikurangi, khususnya di Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati tahun 2010. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh mahasiswa laki-laki FKM. Sedangkan sampelnya 87, pengambilan sample dengan metode proposional random sampling. Pengumpulan data melalui wawancara dengan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan alat uji Chi Square. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka ada hubungan antara pengetahuan ( $p$  value=0,000 dan OR=6,193), lingkungan keluarga ( $p$  value=0,000 dan OR=3,545), lingkungan pergaulan ( $p$  value=0,000 dan OR=5,000) dan iklan rokok ( $p$  value=0,000 dan OR=2,867) dengan perilaku merokok mahasiswa. Dan tidak ada hubungan antara sikap ( $p$  value=0,22) dengan perilaku merokok mahasiswa. Saran tips berhenti merokok; Alihkan pikiran ke hal yang menyenangkan selain rokok, Minum banyak air putih, makan sayur dan buah setiap timbul keinginan untuk merokok, Jangan melamun & banyak berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, Olah raga secara teratur, Pijat daerah punggung, leher dan tarik nafas dalam-dalam setiap keinginan merokok datang.

Kata kunci : Perilaku merokok, Pengetahuan, Lingkungan

## PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan kesehatan sebagaimana terdapat dalam visi Indonesia sehat 2010 adalah masyarakat, bangsa dan Negara yang mandiri oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang tinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes, 2004). Bustan mengungkapkan faktor yang mempengaruhi status kesehatan adalah faktor hereditas, faktor pelayanan kesehatan, gaya hidup dan faktor

lingkungan. Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor resiko dari berbagai macam penyakit (Bustan, 2002).

Jumlah konsumsi rokok di Indonesia menurut The Tobacco Atlas 2002, menempati posisi kelima tertinggi di dunia, yaitu sebesar 215 miliar batang. China 1.634 triliun batang, Amerika Serikat 451 miliar batang, Jepang 328 miliar batang dan Rusia 268 miliar batang. Hasil penelitian Ezzati dan Lopez mengungkapkan, menghisap rokok

menyebabkan lima juta orang meninggal dunia setiap tahun. Ini akan terus meningkat bila kebiasaan buruk itu tidak dikurangi, khususnya di Negara-negara berkembang seperti Indonesia (Jaya, 2009).

Berdasarkan survei yang dilakukan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia, tahun 2006 dilakukan terhadap remaja berusia 13-15 tahun, sebanyak 24,5 % remaja laki-laki dan 2,3 % remaja perempuan merupakan perokok, 3,2% diantaranya sudah kecanduan. Bahkan, yang lebih mengkhawatirkan, 3 dari 10 pelajar mencoba merokok sejak mereka di bawah usia 10 tahun (Jaya, 2009). Ketua Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, mengatakan industri rokok memanfaatkan karakteristik remaja, ketidaktahuan konsumen dan ketidakberdayaan mereka yang sudah kecanduan merokok. Sedangkan berdasarkan Lembaga Demografi Universitas Indonesia, 427.948 orang meninggal di Indonesia rata-rata per tahunnya akibat berbagai penyakit yang disebabkan rokok (Jaya, 2009). Rokok merupakan zat adiktif yang menyebabkan *syndrome withdrawal* atau ketagihan baik secara

fisiologis maupun psikologis yang menyebabkan penurunan mental dan kualitas seseorang khususnya mahasiswa yang dikenal sebagai generasi penerus bangsa. Permasalahan mengenai rokok ini masih ditemukan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang merokok. Berdasarkan survei awal pada mahasiswa angkatan 2008 yang berjumlah 100 mahasiswa, ditemukan 66% mahasiswa yang merokok dan 43% yang tidak merokok. Berdasarkan fakta-fakta tersebut perlu dilakukan penelitian tentang perilaku merokok pada mahasiswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *survei analitik*, adalah penelitian yang meneliti mengapa suatu fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antar fenomena (Notoatmodjo, 2002).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung 2010

| Pengetahuan | Perilaku Merokok |      |               |      | Total |     | Nilai P | 95% CI       | OR    |
|-------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|--------------|-------|
|             | Merokok          | %    | Tidak merokok | %    |       | %   |         |              |       |
| Kurang baik | 44               | 83,0 | 9             | 17,0 | 53    | 100 | 0,000   | 2,310-16,601 | 6,193 |
| Baik        | 15               | 44,1 | 19            | 55,9 | 34    | 100 |         |              |       |
| Jumlah      | 59               | 67,8 | 28            | 32,2 | 87    | 100 |         |              |       |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilaporkan bahwa mahasiswa yang merokok dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 83,0%, sedangkan mahasiswa yang merokok dengan pengetahuan baik sebanyak 44,1%.

Berdasarkan uji  $X^2$  diperoleh nilai p value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal ini didukung dengan nilai OR = 6,193 (95% CI=

2,310-16,601), yang berarti mahasiswa yang memiliki pengetahuan tidak baik beresiko 6,193 kali untuk merokok dibandingkan dengan mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik.

Table 2.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung 2010

| Sikap   | Perilaku Merokok |      |               |      | Total |     | Nilai P |
|---------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|
|         | Merokok          | %    | Tidak merokok | %    |       | %   |         |
| Negatif | 32               | 58,2 | 23            | 41,8 | 55    | 100 | 0,22    |
| Positif | 27               | 84,4 | 5             | 15,6 | 32    | 100 |         |
| Jumlah  | 59               | 67,8 | 28            | 32,2 | 87    | 100 |         |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilaporkan bahwa mahasiswa yang merokok dengan sikap negatif sebanyak 41,8%, sedangkan mahasiswa yang merokok dengan sikap positif sebanyak 15,6%.

Berdasarkan uji  $X^2$  diperoleh nilai p value 0,22 ( $> \alpha = 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan sikap dengan perilaku merokok.

Tabel 3.

Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung 2010

| Lingkungan pergaulan | Perilaku Merokok |      |               |      | Total |     | Nilai P | 95% CI      | OR    |
|----------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|-------------|-------|
|                      | Merokok          | %    | Tidak merokok | %    |       | %   |         |             |       |
| Terpengaruh          | 52               | 100  | 0             | 0    | 52    | 100 | 0,000   | 2,578-9,699 | 5,000 |
| Tidak terpengaruh    | 7                | 20,0 | 28            | 80,0 | 35    | 100 |         |             |       |
| Jumlah               | 59               | 67,8 | 28            | 32,2 | 87    | 100 |         |             |       |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilaporkan bahwa mahasiswa merokok yang terpengaruh lingkungan pergaulan sebanyak 100%, sedangkan mahasiswa merokok yang tidak terpengaruh lingkungan pergaulan sebanyak 20,0%. Berdasarkan uji  $X^2$  diperoleh nilai p value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan

perilaku merokok. Hal ini didukung dengan nilai OR = 5,000 (95% CI = 2,578-9,699), yang berarti mahasiswa yang terpengaruh lingkungan pergaulan beresiko 5,000 kali untuk merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terpengaruh lingkungan pergaulan.

Tabel 4

Hubungan Lingkungan Keluargadengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung 2010

| Lingkungan        | Merokok |     | Tidak merokok |   | Lingkungan | Perilaku Merokok | Total | Nilai P | 95% CI | OR |
|-------------------|---------|-----|---------------|---|------------|------------------|-------|---------|--------|----|
|                   |         | %   |               | % |            |                  |       |         |        |    |
| Terpengaruh       | 48      | 100 | 0             |   |            |                  | 0,00  | 2,14    | 3,5    |    |
| Tidak terpengaruh |         |     |               |   |            |                  | 0     | 9-      | 45     |    |

|                   |    |      |    |          |    |     |  |      |
|-------------------|----|------|----|----------|----|-----|--|------|
|                   |    |      |    | keluarga |    |     |  | 5,85 |
| Tidak terpengaruh | 11 | 28,2 | 28 | 71,8     | 39 | 100 |  | 0    |
| Jumlah            | 59 | 67,8 | 28 | 32,2     | 87 | 100 |  |      |

Berdasarkan tabel 4. dapat dilaporkan bahwa mahasiswa merokok yang terpengaruh lingkungan keluarga sebanyak 100%, sedangkan mahasiswa merokok yang tidak terpengaruh lingkungan pergaulan sebanyak 28,2%. Berdasarkan uji  $X^2$  diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti ada

hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku merokok. Hal ini didukung dengan nilai OR = 3,545 (95% CI= 2,149-5,850), yang berarti mahasiswa yang terpengaruh lingkungan keluarga beresiko 3,545 kali untuk merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga.

Tabel 5

Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung 2010

| Iklan rokok       | Perilaku Merokok |      |               |      | Total |     | Nilai P   | 95% CI          | OR    |
|-------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|-----------|-----------------|-------|
|                   | Merokok          | %    | Tidak merokok | %    |       | %   |           |                 |       |
| Terpengaruh       | 44               | 100  | 0             | 0    | 44    | 100 | 0,00<br>0 | 1,906-<br>4,312 | 2,867 |
| Tidak terpengaruh | 15               | 34,9 | 28            | 65,1 | 43    | 100 |           |                 |       |
| Jumlah            | 59               | 67,8 | 28            | 32,2 | 87    | 100 |           |                 |       |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilaporkan bahwa mahasiswa merokok yang terpengaruh iklan rokok sebanyak 100%, sedangkan mahasiswa merokok yang tidak terpengaruh iklan rokok sebanyak 34,9%.

Berdasarkan uji  $X^2$  diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok. Hal ini didukung dengan nilai OR = 2,867 (95% CI= 1,906-4,312), yang berarti mahasiswa yang terpengaruh iklan rokok beresiko 2,867 kali untuk merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terpengaruh iklan rokok.

#### PEMBAHASAN

penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan adanya hubungan sebab akibat tetapi hubungan yang ada hanya menunjukkan keterkaitan saja, bukan

merupakan hubungan kausalistik. Disamping itu kelemahan penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya bias yang cukup besar sedangkan keuntungannya adalah mudah dilaksanakan, ekonomis dari segi waktu, hasil dapat diperoleh secara tepat dan banyak variable yang dapat dipelajari korelasinya. Penelitian ini mengukur variable terikat yaitu perilaku merokok mahasiswa dan variabel bebas yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok (pengetahuan, sikap, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, iklan rokok) mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung. Secara teori banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok mahasiswa, hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan yang ada baik dari segi waktu, biaya, tenaga dan ruang lingkup penelitian ini hanya membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok.

Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden yang jawabannya subyektif. Kualitas data mempengaruhi validitas kuesioner, selain jawaban responden, kuesioner dibuat berdasarkan tinjauan pustaka serta pengarahannya dari pembimbing.

### **Hubungan Pengetahuan dengan perilaku merokok**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok.

Demikian halnya dalam Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa yang berpengetahuan baik tentang rokok dan bahayanya pada kesehatan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang negatif cenderung membuat seseorang berperilaku merokok.

Penelitian Hurlock (1991), dalam Doni (2008), pengetahuan mengenai rokok dan dampaknya pada kesehatan juga mempengaruhi praktik merokok responden, pengetahuan yang kurang baik cenderung membuat seseorang berperilaku merokok. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang baik adalah 83,0 %, hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung tidak mengetahui tentang bahaya merokok dan adanya rasa ingin tahu atau ingin mencoba merokok. Jika tingkat pengetahuan pada mahasiswa baik dan mengerti akan bahaya yang ditimbulkan dari rokok, maka mahasiswa yang tidak merokok akan lebih tinggi. Sedangkan mahasiswa merokok yang berpengetahuan baik sebesar 44,1%, hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut terpengaruh lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan serta terpengaruh iklan rokok dan sikap mahasiswa negatif.

### **Hubungan Sikap dengan perilaku merokok**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value 0,22 ( $> \alpha = 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan sikap dengan perilaku merokok.

Secord & Backman (1964) dalam Iqbal (2004) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya. Bisa saja orang tertarik (setuju atau tidak tertarik (tidak setuju) atau bahkan berespon masa bodoh.

Hal yang sama disampaikan oleh Saifuddin (2003) bahwa sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kejiwaan dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam hal ini sikap tidak dapat terlepas dari perilaku, artinya dimana seseorang bersikap menolak suatu objek ia akan cenderung untuk menghindari objek tersebut atau bahkan sebaliknya jika seseorang menerima objek tersebut cenderung individu tersebut untuk melakukannya atau mendekati objek tersebut. Misalnya seseorang yang bersikap menolak terhadap merokok, cenderung ia akan menghindari dari aktivitas merokok bahkan mungkin menghindari orang yang sedang merokok.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa dari hasil yang diperoleh mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung yang memiliki sikap negative adalah 41,8%. Dalam bersikap dan berperan dalam mencegah mahasiswa untuk tidak merokok perlu ditingkatkan, yaitu dengan meningkatkan promosi kesehatan seperti penyuluhan atau seminar tentang bahaya merokok.

## Hubungan antara lingkungan Pergaulan Mahasiswa dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok.

Survei yang diadakan oleh Yayasan Jantung Indonesia tahun 1990 yang dikutip oleh Mangku Sitepoe (2000) menunjukkan data pada anak-anak berusia 10-16 tahun sebagai berikut : angka perokok <10 tahun (9%), 12 tahun (18%), 13 tahun (23%), 14 tahun (22%), dan 15-16 tahun (28%). Mereka yang menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya sejumlah 70%, 2% diantaranya hanya coba-coba. Selain itu, menurut data survei kesehatan rumah tangga 2002 seperti yang tercatat dalam koran harian Republika tanggal 5 juni 2003, menyebutkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 75% atau 141 juta orang. Sementara itu, dari data WHO jumlah perokok di dunia ada sebanyak 1,1 miliar orang, dan 4 juta orang di antaranya meninggal setiap tahun.

Dalam hal ini mahasiswa menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1999) bahwa bagi mahasiswa rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock berdasarkan fenomena di Amerika (<http://one.indoskripsi.com>, diperoleh 27 Juni 2010).

Menurut Wahc Robert, dkk (1982), salah satu faktor yang menyebabkan seseorang yang bukan perokok menjadi seorang perokok adalah perilaku teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Antonuccio & Lichestein (1980); Biglan, dkk (1984) dalam Sarafino (1994), menyatakan bahwa seseorang biasanya merokok bersama orang lain terutama bersama teman. Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya (Wills & Cleary). Hurlock (1991) yang dikutip dari Mu'tadin mengatakan bahwa

melalui hubungan dengan teman sebaya mahasiswa berpikir secara mandiri, mengantar keputusan sendiri, menerima atau menolakan pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diteruskan dari kelompoknya (<http://one.indoskripsi.com> diperoleh 27 Juni 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Al Ba (1991), bahwa semakin banyak teman merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut terdapat dua kemungkinan yang terjadi, pertama mahasiswa tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh diri mahasiswa tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara mahasiswa perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan mahasiswa yang bukan perokok (Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa ini terjadi karena salah satu faktor yang menyebabkan sebagian mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung yang bukan perokok menjadi perokok karena dorongan atau ajakan teman yang merokok tidak menolak ajakan temannya untuk merokok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian diperoleh responden yang terpengaruh lingkungan pergaulan 100%. Sedangkan mahasiswa merokok yang tidak terpengaruh lingkungan pergaulan sebesar 20%, hal ini karena mahasiswa tersebut berpengetahuan kurang baik, sikap mahasiswa yang negatif terpengaruh iklan serta terpengaruh lingkungan keluarga.

Lima tips berhenti merokok;

Alihkan pikiran ke hal yang menyenangkan selain rokok.

Minum banyak air putih, makan sayur dan buah setiap timbul keinginan untuk merokok.

Jangan melamun. Banyak berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Olah raga secara teratur.

Pijat daerah punggung dan leher, tarik napas dalam-dalam setiap keinginan merokok datang.

## Hubungan antara lingkungan Keluarga Mahasiswa dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p$  value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku merokok.

Faktor penyebab remaja merokok biasanya berasal dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Seperti yang di sampaikan oleh Gervil dan Powell (2002) bahwa "orang cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok" (<http://undip.ac.id-rokok.html>, diperoleh 27 Juni 2010).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004 anak mulai merokok sejak umur 10 tahun, dan pada umur 15 sampai dengan 19 tahun menduduki angka 60 % sebagai perokok. 91 % para perokok mempunyai kebiasaan merokok di rumah. Pada saat ini terdapat sekurang-kurangnya 43 juta orang ibu dan anak-anak yang terpapar asap rokok sebagai perokok pasif yang dapat menjadi faktor resiko penyakit tidak menular (Depkes RI, 2007).

Menurut DeGruy (2002); Santrock (2004) orang tua dan saudara kandung yang perokok menjadi model bagi remaja untuk belajar merokok. Adanya model dan dukungan inilah yang membuat remaja / mahasiswa terdorong untuk merokok (<http://one.indoskripsi.com>, diperoleh 27 Juni 2010).

Lingkungan yang menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh para mahasiswa. Tetapi, ada lingkungan di mana merokok pada mahasiswa adalah suatu hal yang wajar atau bahkan jika mahasiswa laki-laki tidak merokok akan dibilang mahasiswa laki-laki yang aneh. Selain itu, ada juga mahasiswa laki-laki yang merokok disebabkan karena ia melihat ayahnya merokok (<http://undip.ac.id-rokok.html>, diperoleh 27 Juni 2010).

Menurut teori Suhardi (1997 dalam Doni 2006), kebiasaan perokok pada laki-laki dan semakin meningkat pada perempuan dapat dikaitkan dengan kultur yang kurang menerima

perilaku perempuan yang merokok, faktor social yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah faktor keluarga, orang tua dan saudara yang merokok.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kebiasaan merokok mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung terjadi dikarenakan orang tua atau saudara yang merokok dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian diperoleh responden yang terpengaruh lingkungan keluarga 100% . Sedangkan mahasiswa merokok yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga sebesar 28,2%. Hal ini terjadi karena mahasiswa berpengetahuan kurang baik, sikap mahasiswa negative dan terpengaruh lingkungan pergaulan dan iklan rokok.

## Hubungan antara Iklan rokok dengan perilaku Merokok Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p$  value 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok.

Dalam Sitepeo (2000), dalam Iqbal (2004) disebutkan bahwa alasan utama remaja menjadi perokok adalah ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga ada yang mengatakan menjadi perokok karena melihat iklan rokok. Ini berarti, penyampaian informasi atau sugesti yang diberikan media massa dapat membentuk atau merubah sikap yang dimiliki. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Seperti halnya diungkapkan oleh Saifuddin (2003) bahwa "Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang" Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa iklan sangat berpengaruh dikarenakan banyak para mahasiswa laki-laki FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung yang sering melihat iklan rokok yang menampilkan seseorang yang gagah dan macho sehingga mahasiswa terdorong untuk mencoba merokok

dan terdorong untuk menjadi seperti pria yang ada pada iklan rokok. Bagi Universitas Malahayati, sebaiknya tidak memasang spanduk atau iklan rokok lainnya di wilayah kampus serta tidak menjadikan iklan rokok sebagai sponsor suatu kegiatan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan mahasiswa yang terpengaruh iklan sebesar 100%. Sedangkan mahasiswa yang merokok tidak terpengaruh iklan sebesar 34,9%, hal ini terjadi karena mahasiswa berpengetahuan kurang baik, sikap mahasiswa negative dan terpengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan.

### KESIMPULAN

Jumlah mahasiswa yang merokok 59 dan yang tidak merokok 28, pengetahuan mahasiswa yang baik 34 dan kurang baik 53, sikap mahasiswa yang negative 55 dan positif 32, mahasiswa yang terpengaruh lingkungan pergaulan 48 dan yang tidak terpengaruh 39, mahasiswa yang terpengaruh lingkungan pergaulan 52 dan yang tidak terpengaruh 35, mahasiswa yang terpengaruh iklan rokok 44 dan yang tidak terpengaruh 43.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2010 dengan nilai p value 0,000

Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki

### DAFTAR PUSTAKA

- Bustan. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Bustan. *Pengantar Epidemiologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Departemen Kesehatan RI. *Indonesia Sehat 2010, Visi, Misi, Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kesehatan*, Jakarta, 2004
- Jaya, M. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, Riz' ma, Yogyakarta, 2009
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003

Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2010 dengan nilai p value 0,22

Terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2010 dengan nilai p value 0,000

Terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2010 dengan nilai p value 0,000

Terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2010 dengan nilai value 0,000

### SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian dilakukan analisa data dan dari hasil yang diperoleh, maka peneliti menyarankan:

Kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya rokok yang dapat ditimbulkan. Dan jangan terpengaruh dengan lingkungan pergaulan ataupun keluarga yang merokok.

Kepada para perokok untuk tidak merokok di lingkungan keluarga ataupun di dalam rumah karena hal ini dapat memberikan contoh kepada generasi penerus dan memberikan dampak yang merugikan untuk perokok pasif

Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Promkes, *Informasi dan referensi Promosi Kesehatan*, Majalah Interaksi,

Departemen Kesehatan RI, Jakarta, 2007

Satiti, S. *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*, Datamedia, Yogyakarta, 2009

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta Bandung, 2007

<http://iervanzone.blogspot.com/2009/06/generasi-k-aktif-dan-perokok-pasif.html>